

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil pengolahan data penelitian dalam bentuk deskripsi dan analisis data berdasarkan indikator harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, deskripsi data setiap indikator penelitian, dan pembahasan hasil penelitian .

Data penelitian ini diperoleh dari sekolah dasar negeri, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas penyelenggara pendidikan inklusi di Jakarta Timur dengan mengukur dimensi dari variabel harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang harapan orangtua peserta didik berkebutuhan khusus terhadap penyelenggara pendidikan inklusi di Jakarta Timur.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Keseluruhan

Penelitian ini memiliki variabel tunggal yakni harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jakarta Timur. Perolehan data mengenai harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi data.

Data penelitian ini diperoleh dari 110 orang responden yaitu orang tua peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang bersedia mengisi kuesioner. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari variabel penelitian.

Penyajian data dimulai dari keseluruhan indikator penelitian, kemudian dilanjutkan dengan data masing-masing indikator penelitian. Penyajian data lalu disajikan dalam bentuk skor perolehan dan persentasinya. Data hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini diperoleh skor keseluruhan dari data dengan responden orang tua peserta didik berkebutuhan khusus terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jakarta Timur yang berjumlah 110 responden.

Tabel.4.4
Harapan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap
Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jakarta Timur Secara
Keseluruhan

Dimensi	Indikator	Sangat Sesuai Harapan		Sesuai Harapan		Cukup Sesuai Harapan		Tidak Sesuai Harapan	
		Skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
Dorongan	Fasilitas Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	13,5	12,2	72,5	66	18	13,4	6	5,4
	Rasa Aman	46,5	42,3	42,5	39	17	16	4	3,6
	Sosial	11	10	86	78	11	9,5	2,5	2,3
	Apresiasi Diri	13,3	12,1	71	65	21	19	4,7	4,2
	Pengembangan Diri	11	10	68,5	62	28	25	2,5	2,3
Usaha	Fasilitas Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	11,2	10,2	44,8	41	37	34	17	15,2
	Rasa Aman	6	5,4	27	25	35	32	42	38,3
	Sosial	19	17,3	80	73	7,7	7	3,3	3
	Apresiasi	10,6	9,7	59,7	54	35	32	5	4,5
	Pengembangan Diri	4	3,6	30,5	28	63	57	13	11,8

2. Deskripsi Data Berdasarkan Masing-Masing Indikator Harapan

Tabel 4.5
Harapan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap
Fasilitas Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jakarta
Timur

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai Harapan		Sesuai Harapan		Cukup Sesuai Harapan		Tidak Sesuai Harapan	
		skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1.	Kondisi fisik gedung sekolah penyelenggara pendidikan inklusif	16	14,5	68	61,8	21	19,2	5	4,5
2.	Kondisi ruang kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif	11	10	77	70	15	13,6	7	6,4
3.	Perlengkapan untuk memudahkan proses belajar	11	10	56	50,9	32	29,1	11	10
4.	Media untuk memahami materi pelajaran	8	7,3	55	50	35	31,6	12	11,1
5.	Guru pendidikan khusus di sekolah	23	20,4	37	34,6	28	25,6	21	19,4
6.	Fasilitas yang sesuai dengan kondisi siswa ABK	6	5,6	23	20,4	52	46,3	29	27,7
7.	Ruang sumber untuk siswa ABK	8	7,3	48	43,6	37	33,6	17	15,5

Tabel 4.6
Harapan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap
Rasa Aman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta
Timur

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai Harapan		Sesuai Harapan		Cukup Sesuai Harapan		Tidak Sesuai Harapan	
		skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1.	Keamanan bersekolah di sekolah inklusif	76	69,1	18	16,4	13	11,8	3	2,7
2.	Kenyamanan bersekolah di sekolah inklusif (seperti tidak adanya perlakuan kasar dari teman-teman)	17	15,5	67	60,9	21	19,1	5	4,5
3.	Aksesibilitas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus	6	5,4	27	24,5	35	31,8	42	38,3

Tabel 4.7
Harapan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap
Aspek Sosial di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di
Jakarta Timur

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai Harapan		Sesuai Harapan		Cukup Sesuai Harapan		Tidak Sesuai Harapan	
		skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1.	Hubungan orang tua siswa berkebutuhan khusus dengan orang tua siswa reguler di sekolah	7	6,4	86	78,2	13	11,8	4	3,6
2.	Hubungan orang tua siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah (guru, kepala sekolah, dan staf sekolah) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.	15	13,6	86	78,2	8	7,3	1	0,9
3.	Penerimaan teman-teman terhadap siswa ABK di sekolah	19	17,3	81	73,6	8	7,3	2	1,8
4.	Penerimaan guru terhadap siswa ABK di sekolah	25	22,8	75	68,2	7	6,3	3	2,7
5.	Penerimaan orang tua siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah	13	11,8	84	76,5	8	7,2	5	4,5

Tabel 4.8
Harapan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap
Aspek Apresiasi Diri di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di
Jakarta Timur

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai Harapan		Sesuai Harapan		Cukup Sesuai Harapan		Tidak Sesuai Harapan	
		skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1.	Peningkatan prestasi siswa ABK dalam bidang akademis	12	10,9	68	61,8	24	21,8	6	5,5
2.	Peningkatan kemampuan siswa ABK dalam bidang seni	8	7,3	57	51,8	43	39,1	2	1,8
3.	Peningkatan kemampuan siswa ABK dalam bidang olahraga	12	10,9	54	49,1	37	33,6	7	6,4
4.	Sekolah memfasilitasi pertemuan antara orang tua siswa ABK dengan warga sekolah pada kehadiran ABK di sekolah	15	13,6	65	59,2	26	23,6	4	3,6
5.	Sekolah memfasilitasi pertemuan antara orang tua siswa ABK dengan orang tua siswa reguler pada kehadiran ABK di sekolah	12	10,9	73	66,4	21	19,1	4	3,6
6.	Penghargaan dari guru terhadap proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah.	13	11,8	75	68,2	16	14,5	6	5,5

Tabel 4.9
Harapan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap
Aspek Pengembangan Diri di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif di Jakarta Timur

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai Harapan		Sesuai Harapan		Cukup Sesuai Harapan		Tidak Sesuai Harapan	
		Skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1.	Informasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diberikan sekolah.	15	13,6	77	70	16	14,5	2	1,9
2.	Sekolah memfasilitasi tersalurkannya minat dan bakat siswa ABK di sekolah	7	6,4	60	54,5	40	36,4	3	2,7
3.	Program kegiatan khusus seperti seminar-seminar dan atau pelatihan yang melibatkan orang tua siswa ABK yang difasilitasi sekolah.	3	2,7	36	32,8	57	51,8	14	12,7
4.	Program kegiatan khusus seperti seminar-seminar dan atau pelatihan yang melibatkan orang tua siswa ABK, orang tua siswa reguler dan guru-guru yang difasilitasi sekolah.	5	4,5	25	22,8	68	61,8	12	10,9

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan maka selanjutnya dapat dianalisa harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dalam kaitannya terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih pada hubungan sosial yang terjalin antara orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dengan komponen lain disekolah. Hal ini dapat dimaknai bahwa banyak orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang merasa bahwa hubungan sosial antara orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dengan *stakeholder* yang lain terjalin sesuai harapan.

Dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa interaksi sosial yang terjalin antar warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dibuktikan dari persentasi skor keseluruhan yang diperoleh kuesioner yang menempatkan indikator sosial sebagai urutan pertama.

Skor yang menempati urutan pertama yang telah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus adalah aspek sosial pada dimensi dorongan (78,2%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antara orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik reguler telah terjalin dengan baik.

Hal ini juga mencerminkan bahwa para warga sekolah yang meliputi guru, orang tua peserta didik reguler, terutama peserta didik reguler telah bisa menerima keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif. Jika peserta didik berkebutuhan khusus telah diterima keberadaannya maka mereka pun akan merasa nyaman bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal inilah yang diharapkan oleh orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

1. Fasilitas Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa pada fasilitas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang terdiri dari kondisi fisik gedung sekolah, kondisi ruang kelas, perlengkapan, media untuk memahami proses belajar telah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang merasa bahwa kondisi fisik gedung sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tempat anak mereka bersekolah telah sesuai dengan harapan (61,6%), kemudian kondisi ruang kelas (70%) dan kelengkapan serta media dalam proses belajar (50,9) dapat dipahami. Hal ini ditandai dengan kondisi fisik gedung yang layak digunakan, dan ruang kelas yang nyaman.

Kemudian dapat dilihat juga pada tabel 4.5 fasilitas yang sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, kehadiran guru pembimbing khusus, dan ruang sumber yang diperuntukkan peserta didik berkebutuhan khusus disekolah cukup sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, namun tidak sedikit pula yang

menganggap tidak sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Namun sayangnya kehadiran GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang diperlukan di sekolah masih dinilai tidak sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (19,4%). Hal ini mengingat terbatasnya tenaga GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang berada disekolah. Kemudian fasilitas yang sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dirasa tidak sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (27,7%). Ruang sumber belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak sesuai harapan (15,5%). Keberadaan ruang sumber belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga dinilai tidak sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini mengingat minimnya keberadaan ruang sumber yang ada. Hanya beberapa sekolah saja yang menyediakan ruang sumber belajar dengan memanfaatkan ruangan yang telah tidak terpakai seperti bekas perpustakaan, bekas UKS dan ruang kelas yang telah tidak terpakai. Namun ada pula yang memanfaatkan perpustakaan atau ruang kelas yang ada dengan sistem *pull-out*.

2. Rasa Aman

Dari tabel 4.6 di atas terlihat dalam kaitan dengan rasa aman, orang tua peserta didik berkebutuhan khusus merasa keamanan dalam

menyekolahkan anaknya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah sesuai harapan (69,1%). Kenyamanan dalam bersekolah di sekolah inklusif juga telah sesuai dengan harapan (60,9%).

Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus merasa aman dan nyaman dalam menyekolahkan anaknya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hal ini menandakan bahwa keamanan dan kenyamanan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah sesuai harapan. Meskipun tidak sedikit juga yang masih tidak sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan adanya faktor dari luar seperti gangguan, ejekan dari teman-teman peserta didik berkebutuhan khusus yang membuat peserta didik tidak nyaman dan aman bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Namun dalam rasa aman, aksesibilitas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus pada tabel 4.6 tidak sesuai dengan harapan orang tua berkebutuhan khusus (38,3%). Dalam hal aksesibilitas harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus harapannya belum sesuai dengan yang mereka harapkan, seperti penempatan tempat duduk peserta didik tunarungu yang ditempatkan dibelakang. Hal ini akan membuat peserta didik tunarungu sulit melihat ujaran guru yang sedang menjelaskan. Kemudian masih banyak sekolah yang di halamannya terdapat selokan yang menyulitkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam berorientasi mobilitas. Harapan yang tidak sesuai dalam aksesibilitas yang diusahakan oleh sekolah bisa juga disebabkan karena sedikitnya peserta didik berkebutuhan khusus yang

menyandang ketunaan fisik atau tunadaksa, yang harus menyediakan *ramp* pada sekolah.

3. Sosial

Berkaitan dengan sosial, tabel 4.7 di atas memperlihatkan hubungan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (78,2%) dengan orang tua siswa reguler dan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan *staff* sesuai dengan harapan orang tua.

Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus merasa hubungan sosial dengan orang tua peserta didik reguler dan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan *staff* telah sesuai dengan harapan. Hal ini berarti komunikasi orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dengan orang tua peserta didik reguler serta hubungan orang tua berkebutuhan khusus dengan warga sekolah terjalin dengan baik.

Kemudian penerimaan teman-teman pada tabel 4.7 terhadap kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (73,6%).

Penerimaan peserta didik reguler selaku teman-teman peserta didik berkebutuhan khusus juga baik, hal ini ditandai dengan saling menerima adanya keberagaman. Walaupun pada awalnya ada sedikit tindakan diskriminatif yang dimunculkan teman-teman, guru-guru, dan orang tua

peserta didik reguler. Namun seiring berjalannya waktu hubungan sosial antara orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dengan stakeholder yang lain berjalan dengan baik.

4. Apresiasi Diri

Data mengenai apresiasi diri ditandai dengan peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus pada tabel 4.8 menurut orang tua peserta didik berkebutuhan khusus telah sesuai dengan harapan dalam bidang akademis (61,8%). Kemudian penghargaan dari guru pada tabel 4.8 terhadap proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga sesuai harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (68,2%).

Dalam mengapresiasi keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah juga memfasilitasi pertemuan antara orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dengan orang tua peserta didik reguler (66,4%). Orang tua merasa apresiasi terhadap kehadiran anaknya yang merupakan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai harapan, hal ini dimaknai dari perlakuan orang tua peserta didik reguler yang mau menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus menuntut ilmu bersama dengan peserta didik reguler. Orang tua juga merasa peningkatan kemampuan dalam berbagai bidang setelah bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini disebabkan oleh kerja

sama antara warga sekolah, orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua peserta didik reguler.

5. Pengembangan Diri

Berkaitan dengan pengembangan diri yang dapat dilihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa informasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diberikan sekolah telah sesuai dengan harapan orang tua berkebutuhan khusus (70%).

Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah subjek yang memerlukan informasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif, dalam hal ini orang tua peserta didik berkebutuhan khusus telah merasa sesuai. Hal ini dimaknai bahwa sekolah telah memberikan informasi yang sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Namun untuk memperluas pengetahuan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua peserta didik reguler, dan warga sekolah yang lain perlu dilakukan program terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yang memperlihatkan bahwa kurangnya program-program terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak sesuai dengan harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (61,8%). Kemudian untuk memperluas informasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu diadakan kegiatan seperti seminar-seminar, pelatihan yang melibatkan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus,

orang tua peserta didik reguler, dan guru-guru. Namun keberadaan program seperti diatas masih kurang di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hanya beberapa sekolah saja yang mengadakan program terkait.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan akibat keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diamati dan mungkin terjadi selama berlangsungnya penelitian, antara lain:

1. Adanya beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak bersedia dijadikan tempat penelitian, sebagian besar karena bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan sekolah.
2. Kurangnya kontrol terhadap variabel, sehingga masih ada variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi harapan orang tua peserta didik berkebutuhan khususterhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif
3. Pengumpulan data dalam bentuk kuesioner dapat meragukan kebenaran data yang diperoleh. Peneliti tidak mengawasi secara cermat kesungguhan dan kejujuran responden dalam mengisi kuesioner.

4. Keterbatasan peneliti dalam menyusun pernyataan instrumen, sehingga memungkinkan masih ada pernyataan yang kurang mengungkapkan indikator penelitian.

